



## Pendekatan Ekspositori dalam Penyutradaraan Video *Feature* “Meraih Upah di Balik Sampah” sebagai Representasi Kehidupan Pemulung di Kampung Pemulung Jurangmangu Barat

*Expository Approach in Directing the Feature Video “Earning Wages Behind Waste” as a Representation of the Lives of Waste Pickers in Kampung Pemulung Jurangmangu Barat*

Puji Marsyanda Ika Rahayu<sup>1\*</sup>, Kania Az Zahra<sup>2</sup>, Pandu Watu Alam<sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Sarjana Terapan Manajemen Produksi Media, Universitas Padjadjaran, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [pujimarsyanda@gmail.com](mailto:pujimarsyanda@gmail.com)

### Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 28 Februari 2026;

Revisi: 20 Maret 2026;

Diterima: 21 April 2026;

Terbit: 30 April 2026

**Keywords:** *Directing; Expository Approach; Scavengers; Social Representation; Video feature.*

**Abstract.** *The feature video titled “Earning Wages Behind Waste” portrays the lives of a waste picker community in Kampung Pemulung, Jurangmangu Barat, South Tangerang, as a concrete representation of the social dynamics of urban society. This study aims to represent the social reality of waste pickers as part of urban community dynamics through an informative and systematic expository directing approach. The creative process was carried out through three main stages pre-production, production, and post-production which were integrated to produce a coherent, structured, and easily understandable narrative flow for the audience. The expository approach is applied through the use of narration as the primary guiding element to explain the visual context, supported by a logical presentation structure, interviews with informants, and relevant factual data. In the directing process, the author actively organizes the flow of information and integrates visual elements, narration, and interviews to produce a work that is informative, contextual, and educational. Furthermore, cinematographic aspects such as shot variation and camera movement are utilized to support the gradual delivery of information, reinforce visual messages, and maintain objectivity in presentation. The results indicate that the expository approach is effective in presenting the factual reality of waste pickers’ lives and in enhancing audience understanding of their socio-economic conditions in a more comprehensive manner.*

### Abstrak.

Karya video *feature* berjudul “Meraih Upah di Balik Sampah” mengangkat kehidupan komunitas pemulung di Kampung Pemulung, Jurangmangu Barat, Tangerang Selatan, sebagai potret nyata dinamika sosial masyarakat urban. Penelitian ini bertujuan untuk merepresentasikan realitas sosial pemulung sebagai bagian dari dinamika masyarakat perkotaan melalui pendekatan penyutradaraan ekspositori yang informatif dan sistematis. Proses penciptaan karya dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi yang saling terintegrasi guna menghasilkan alur penyajian yang runtut, terstruktur, dan mudah dipahami oleh audiens. Pendekatan ekspositori diterapkan melalui penggunaan narasi sebagai pengarah utama yang berfungsi menjelaskan konteks visual, didukung oleh struktur penyajian yang logis, wawancara dengan narasumber, serta data faktual yang relevan. Dalam proses penyutradaraan, penulis secara aktif mengarahkan alur informasi serta mengintegrasikan unsur visual, narasi, dan wawancara agar menghasilkan karya yang informatif, kontekstual, dan memiliki nilai edukatif. Selain itu, aspek sinematografi seperti variasi shot dan pergerakan kamera dimanfaatkan untuk mendukung penyampaian informasi secara bertahap, memperkuat pesan visual, serta menjaga objektivitas penyajian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ekspositori efektif dalam menyajikan realitas kehidupan pemulung secara faktual serta mampu meningkatkan pemahaman audiens terhadap kondisi sosial ekonomi mereka secara lebih mendalam.

**Kata Kunci:** Ekspositori; Pemulung; Penyutradaraan; Representasi Sosial; Video *feature*.

## **1. PENDAHULUAN**

Perkembangan media digital telah mengubah cara informasi diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi oleh masyarakat. Konvergensi media memungkinkan integrasi berbagai platform komunikasi sehingga pesan dapat disampaikan secara lintas kanal dan lebih interaktif (Yodiansyah et al., 2025). Sejalan dengan itu, kemajuan teknologi multimedia turut mendorong penggabungan elemen teks, audio, visual, dan video dalam satu kesatuan, sehingga informasi menjadi lebih mudah dipahami dan memiliki daya tarik yang lebih kuat bagi audiens (Duan, 2025). Dalam konteks ini, produksi media tidak lagi dipahami sebagai proses teknis semata, melainkan sebagai proses kreatif berbasis riset yang mampu merepresentasikan fenomena sosial secara lebih mendalam (Bariyyah et al., 2026). Media audiovisual, khususnya, dinilai efektif karena mampu menghadirkan pengalaman multisensori yang memperkuat pemaknaan pesan (Wiraseptya & Stefvany, 2026).

Di sisi lain, isu lingkungan perkotaan seperti pengelolaan sampah menjadi permasalahan yang semakin kompleks. Pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi masyarakat, termasuk dari sektor kuliner yang berkembang pesat di wilayah urban, berkontribusi terhadap peningkatan volume limbah (Simarangkir et al., 2024). Indonesia bahkan pernah tercatat sebagai salah satu penyumbang sampah terbesar di dunia (Salsabila et al., 2024). Kondisi ini juga terjadi di Kota Tangerang Selatan, yang menghasilkan lebih dari 1.100-ton sampah per hari (Dinas Lingkungan Hidup Kota Tangerang Selatan, 2024). Tingginya timbulan sampah tidak hanya berdampak pada lingkungan, tetapi juga memunculkan dinamika sosial-ekonomi, termasuk keberadaan pemulung sebagai bagian dari sektor informal yang berperan dalam proses daur ulang (Budiani & Muyati, 2024).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pemulung memiliki kontribusi nyata dalam mengurangi volume sampah melalui aktivitas pengumpulan dan pemilahan material bernilai ekonomi (Adriyanti, 2018). Namun demikian, representasi pemulung dalam ruang publik masih cenderung terbatas dan didominasi oleh stereotip negatif, seperti kemiskinan dan kondisi lingkungan yang kumuh (Karunia, 2021). Selain itu, posisi mereka dalam rantai distribusi ekonomi berada pada lapisan bawah dengan tingkat kesejahteraan yang rentan (Kadir, 2023; Siregar, 2025). Keterbatasan representasi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara realitas kehidupan pemulung dengan gambaran yang muncul di media.

Berdasarkan hal tersebut, terdapat urgensi untuk menghadirkan representasi yang lebih utuh dan kontekstual mengenai kehidupan pemulung melalui pendekatan media yang tepat. Meskipun studi mengenai pengelolaan sampah dan peran pemulung telah banyak dilakukan, kajian yang mengintegrasikan pendekatan penyutradaraan audiovisual, khususnya dalam

format video *feature* dengan pendekatan ekspositori, masih relatif terbatas. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya menggabungkan proses kreatif produksi audiovisual dengan representasi realitas sosial secara faktual dan terarah, sehingga tidak hanya menyajikan informasi, tetapi juga membangun pemahaman audiens secara lebih mendalam.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pendekatan ekspositori dalam penyutradaraan video *feature* “Meraih Upah di Balik Sampah” dalam merepresentasikan kehidupan pemulung di Kampung Pemulung Jurangmangu Barat, Tangerang Selatan. Melalui pendekatan ini, diharapkan karya yang dihasilkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dimensi sosial, ekonomi, dan lingkungan dari aktivitas pemulung, sekaligus memperluas perspektif masyarakat terhadap isu sampah di perkotaan.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

### **Sutradara**

Sutradara merupakan peran sentral dalam penciptaan karya audio-visual karena bertanggung jawab terhadap keseluruhan arah kreatif dan konseptual produksi. Menurut Bordwell & Thompson (2017) dalam Evrita (2025), sutradara membentuk setiap aspek naratif dan visual, mulai dari komposisi gambar, ritme penyuntingan, desain suara, palet warna, hingga pengembangan karakter. Keseluruhan keputusan tersebut membentuk “bahasa sinematik” yang memungkinkan karya berkomunikasi dengan penonton baik secara kognitif maupun afektif. Dengan demikian, sutradara tidak hanya menentukan tampilan visual, tetapi juga mengarahkan pengalaman emosional dan intelektual penonton agar selaras dengan pesan yang ingin disampaikan.

Peran sutradara dalam produksi karya audio-visual bersifat strategis dan menyeluruh. Sutradara berfungsi sebagai pengendali visi kreatif yang menghubungkan gagasan, naskah, dan bentuk visual yang akan diterima oleh audiens. Oleh karena itu, peran ini menuntut kemampuan konseptual, komunikasi, serta kepemimpinan yang kuat agar proses produksi berjalan efektif.

Menurut Astawa et al. (2024), keterlibatan sutradara mencakup tiga tahap utama, yaitu pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi. Pada tahap pra-produksi, sutradara berperan dalam mengembangkan ide, merumuskan konsep visual, serta menentukan pendekatan penceritaan. Tahap ini menjadi fondasi penting karena menentukan arah keseluruhan karya.

## **Video Feature**

Video *feature* merupakan bentuk karya audio-visual nonfiksi yang mengedepankan pendekatan naratif dalam menyampaikan realitas. Berbeda dengan berita langsung, video *feature* tidak hanya berfokus pada penyampaian fakta, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan audiens melalui storytelling (Arrizky & Tahapari, 2023). Pendekatan ini memungkinkan penonton memahami suatu fenomena secara lebih mendalam dan kontekstual.

Dalam praktiknya, video *feature* menyusun fakta ke dalam struktur cerita yang runtut melalui kombinasi narasi, wawancara, serta visual observatif. Bisma & Atmaja (2022) menjelaskan bahwa pendekatan ini memanfaatkan unsur human interest untuk menghadirkan cerita yang lebih hidup tanpa menghilangkan nilai faktual. Dengan demikian, video *feature* tidak hanya informatif, tetapi juga reflektif.

*Feature* memiliki karakteristik yang membedakannya dari hard news. Mahyddin et al. (2023) menyebutkan bahwa *feature* berada di antara karya jurnalistik dan sastra karena memadukan fakta dengan gaya penceritaan naratif. Karakteristik utama *feature* meliputi kreativitas, sifat informatif, unsur hiburan, tidak terikat waktu, serta adanya ruang subjektivitas yang tetap berpijak pada fakta.

## **Pendekatan Ekspositori**

Pendekatan ekspositori merupakan salah satu mode dalam dokumenter yang berfokus pada penyampaian informasi secara langsung dan sistematis. Nichols dalam Harahap (2025) menjelaskan bahwa pendekatan ini menempatkan narasi verbal sebagai elemen utama dalam menjelaskan suatu fenomena, sementara visual berfungsi sebagai pendukung informasi. Pendekatan ini juga memanfaatkan wawancara dan dokumentasi aktivitas sebagai bagian dari penyampaian fakta (Pratiwi & Manesah, 2025). Struktur penyajian yang logis dan argumentatif memungkinkan penonton memahami isu secara lebih jelas (Damayanti, 2025). Dalam konteks video *feature*, pendekatan ekspositori membantu menyusun narasi yang informatif dan terarah sehingga realitas sosial dapat disajikan secara kontekstual.

## **Pengarahan Visual dalam Penyutradaraan**

Pengarahan visual merupakan aspek penting dalam penyutradaraan karena menentukan bagaimana realitas direpresentasikan melalui gambar. Visual tidak sekadar merekam peristiwa, tetapi merupakan hasil dari keputusan kreatif yang terencana (Baihaqi & Ibrahim, 2023). Melalui pengarahan visual, sutradara mengontrol komposisi, perspektif, serta dinamika gambar untuk membangun makna dan suasana. Unsur sinematografi seperti framing, sudut pengambilan gambar, dan pergerakan kamera menjadi perangkat utama dalam membentuk

pengalaman visual (Prasetyo, 2021). Ketiga unsur ini berperan dalam mengatur relasi antara subjek dan penonton serta membangun kekuatan dramatik dalam karya.

### **Kampung Pemulung**

Kampung pemulung merupakan permukiman yang dihuni oleh masyarakat yang bekerja sebagai pemulung dan menjadikan aktivitas tersebut sebagai sumber penghidupan utama. Permukiman ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai ruang aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan pengumpulan dan pemilahan barang bekas (Permanasari et al., 2017). Dalam konteks perkotaan, kampung pemulung termasuk dalam kategori permukiman informal yang berkembang akibat keterbatasan akses terhadap hunian layak. Salah satu kampung pemulung yang berkembang di Tangerang Selatan berada di wilayah Jurangmangu Barat. Kawasan ini terdiri dari beberapa lapak yang berfungsi sebagai tempat tinggal sekaligus lokasi kerja pemulung (Anma & Asmawati, 2024). Struktur komunitas yang terbentuk menunjukkan bahwa aktivitas memulung tidak hanya bersifat individual, tetapi juga kolektif dengan adanya sistem kerja berbasis lapak.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode penciptaan karya berbasis praktik (*practice-based research*), yaitu penelitian yang menghasilkan karya sebagai output utama sekaligus sebagai bagian dari proses penelitian. Pendekatan ini digunakan karena penelitian tidak hanya berfokus pada analisis data, tetapi juga pada proses kreatif dalam menghasilkan karya video *feature* yang merepresentasikan realitas sosial secara visual dan naratif.

Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena sosial yang terjadi di Kampung Pemulung Jurangmangu Barat, khususnya pada aktivitas dan kehidupan pemulung di Lapak Windi Jaya. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang kontekstual terhadap objek yang diteliti (Sugiyono, 2019).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh komunitas pemulung yang berada di Kampung Pemulung Jurangmangu Barat, Tangerang Selatan, yang terdiri dari beberapa lapak. Sementara itu, sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian (Creswell, 2014). Berdasarkan teknik tersebut, Lapak Windi Jaya dipilih sebagai fokus penelitian karena memiliki karakteristik yang representatif serta keterbukaan terhadap proses observasi dan wawancara.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

- a. Observasi langsung, dilakukan untuk memperoleh gambaran nyata mengenai aktivitas pemulung, kondisi lingkungan, serta dinamika sosial yang terjadi di lapangan.
- b. Wawancara mendalam, dilakukan kepada narasumber utama (ketua lapak dan pemulung), narasumber institusional (pemerintah), serta narasumber akademisi untuk memperoleh perspektif yang beragam.
- c. Dokumentasi, berupa pengambilan gambar (*footage*) dan foto sebagai data visual yang digunakan dalam proses penciptaan karya.

Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, serta perangkat produksi audiovisual seperti kamera, microphone, dan alat pendukung lainnya. Instrumen tersebut berfungsi untuk memastikan data yang diperoleh relevan dengan kebutuhan penelitian dan proses penciptaan karya.

Teknik analisis data dilakukan secara interaktif, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Data yang diperoleh dari observasi dan wawancara diseleksi, dikategorikan, dan disusun secara tematis untuk kemudian diterjemahkan ke dalam bentuk narasi visual dalam video *feature*.

Model penelitian yang digunakan dalam karya ini adalah model penciptaan karya audiovisual yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu:

- a. Pra-produksi, meliputi pengembangan ide, riset, observasi, dan perencanaan produksi
- b. Produksi, meliputi proses pengambilan gambar dan wawancara
- c. Pasca-produksi, meliputi proses editing, penyusunan narasi, hingga finalisasi karya

Model ini mengacu pada alur produksi film dokumenter dan video *feature* yang umum digunakan dalam industri audiovisual (Rabiger & Hurbis-Cherrier, 2013). Dalam model tersebut, setiap tahapan saling berkaitan dan bersifat dinamis sesuai dengan kondisi di lapangan. Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mengumpulkan dan menganalisis data, tetapi juga sebagai landasan dalam proses penciptaan karya video *feature* yang mampu merepresentasikan realitas sosial secara informatif dan mendalam.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini memaparkan hasil dari proses pengumpulan data serta implementasinya dalam bentuk karya video *feature* berjudul “Meraih Upah di Balik Sampah”. Karya ini merupakan video berdurasi 11 menit 32 detik yang mengangkat kehidupan komunitas pemulung di Kampung Pemulung Jurangmangu Barat, Tangerang Selatan. Hasil penciptaan karya diperoleh melalui proses pengumpulan data yang dilakukan pada rentang waktu Desember 2025 hingga Januari 2026 dengan lokasi utama penelitian di Lapak Windi Jaya. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, serta dokumentasi visual yang kemudian diolah menjadi narasi audiovisual.

Secara umum, karya ini berhasil menghadirkan representasi kehidupan pemulung sebagai bagian dari sistem pengelolaan sampah perkotaan, dengan menampilkan aktivitas kerja, interaksi sosial, serta dinamika kehidupan sehari-hari secara visual dan naratif.

##### **Analisis dan Sintesis Karya**

Karya video *feature* “Meraih Upah di Balik Sampah” menggunakan pendekatan ekspositori yang menekankan penyampaian informasi secara faktual, terstruktur, dan argumentatif melalui keterpaduan antara visual, wawancara, dan narasi. Pendekatan ini merujuk pada konsep mode ekspositori yang berorientasi pada penyampaian argumen secara langsung melalui narasi sebagai *voice of God* (Harahap, 2025), di mana *voice over* tidak hanya menjelaskan visual tetapi juga mengarahkan pemahaman audiens terhadap fenomena pemulung dalam konteks ekonomi informal (Pratiwi & Manesah, 2025).

Dalam implementasinya, penulis sebagai sutradara menyusun struktur naratif berbasis *sequence* yang saling berkesinambungan, mulai dari pengenalan konteks hingga refleksi, sehingga membentuk alur yang logis dan sistematis (Bordwell & Thompson dalam Evrita, 2025). Integrasi visual sebagai representasi realitas, wawancara sebagai validasi pengalaman, serta narasi sebagai pengarah informasi menunjukkan bahwa karya ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga argumentatif dan *human interest* (Arrizky & Tahapari, 2023). Selain itu, karya ini merepresentasikan kampung pemulung sebagai bagian dari informal settlement di wilayah perkotaan yang memiliki keterkaitan dengan sistem produksi sampah, sehingga mampu menghadirkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konteks sosial yang melatarbelakangi kehidupan pemulung (Permanasari et al., 2017).

##### **Penerapan Pendekatan Ekspositori dalam Penyutradaraan**

Penerapan pendekatan ekspositori dalam karya “Meraih Upah di Balik Sampah” diwujudkan melalui penggunaan narasi sebagai pengarah utama informasi, penyusunan struktur cerita yang sistematis, pemanfaatan wawancara sebagai sumber fakta, serta penyisipan

data sebagai penguat argumentasi. Pendekatan ini menempatkan narasi sebagai elemen dominan yang berfungsi untuk menjelaskan dan mengarahkan pemahaman audiens terhadap realitas yang ditampilkan (Harahap, 2025). Dengan demikian, penulis tidak hanya menyajikan rangkaian visual, tetapi secara aktif membangun alur berpikir audiens melalui penyampaian informasi yang terarah.

### Sequence 1: Prolog



**Gambar 1.** Sequence 1: Prolog.

Pada bagian prolog, pendekatan ekspositori dalam bagian ini tercermin melalui penggunaan *voice over* yang secara langsung membingkai isu utama mengenai permasalahan sampah. Narasi pembuka yang menggambarkan hubungan antara aktivitas manusia dan sisa yang dihasilkan berfungsi sebagai landasan awal dalam membangun pemahaman audiens terhadap fenomena yang diangkat. Penyisipan data mengenai jumlah timbulan sampah di wilayah Tangerang Selatan memperkuat narasi sehingga tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga argumentatif (Damayanti, 2025). Visual yang menampilkan aktivitas kota dan tumpukan sampah berperan sebagai ilustrasi yang mendukung penjelasan verbal, sehingga hubungan antara gambar dan narasi bersifat komplementer. Pada bagian ini, arah penyampaian sudah ditentukan sejak awal melalui narasi yang terstruktur, sesuai dengan karakteristik pendekatan ekspositori (Harahap, 2025).

### Sequence 2: Pengenalan Kampung Pemulung



**Gambar 2.** Sequence 2: Pengenalan Kampung Pemulung.

Pada sequence pengenalan, pendekatan ekspositori terlihat melalui penyempitan fokus dari isu makro menuju realitas kehidupan di Kampung Pemulung Jurangmangu Barat. Narasi digunakan untuk memberikan konteks mengenai kondisi lingkungan sebelum diperkuat oleh wawancara narasumber. Kehadiran Bu Acang dan Pak Acang sebagai pelaku langsung berfungsi untuk memvalidasi informasi yang disampaikan, sehingga meningkatkan kredibilitas cerita. Dalam pendekatan ekspositori, wawancara menjadi elemen penting karena menghadirkan fakta secara langsung dari subjek yang terlibat (Pratiwi & Manesah, 2025). Penyusunan ini menunjukkan bahwa informasi disampaikan secara bertahap agar audiens dapat memahami konteks sebelum masuk ke detail aktivitas.

### Sequence 3: Aktivitas Pemulung



**Gambar 3.** *Sequence 3: Aktivitas Pemulung.*

Pada bagian aktivitas, pendekatan ekspositori diterapkan melalui penyusunan alur yang bersifat kronologis dan sistematis. Narasi menjelaskan tahapan kerja pemulung mulai dari proses pencarian sampah, pengumpulan, hingga pengolahan di lapak. Penyusunan yang runtut ini menunjukkan bahwa informasi disampaikan secara logis, sesuai dengan karakteristik pendekatan ekspositori yang bersifat terarah dan argumentatif (Harahap, 2025). Selain itu, wawancara digunakan untuk memperjelas detail aktivitas seperti proses pemilahan berdasarkan jenis sampah dan nilai jualnya. Penyisipan informasi mengenai jenis sampah dominan, seperti plastik, turut memperkuat narasi sebagai bagian dari fakta yang mendukung penjelasan (Damayanti, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ekspositori dalam karya ini tidak hanya mengandalkan narasi, tetapi juga mengintegrasikan data dan wawancara dalam membangun pemahaman audiens.

#### Sequence 4: Penimbangan



**Gambar 4.** *Sequence 4:* Penimbangan.

Pada sequence penimbangan, pendekatan ekspositori tampak pada penjelasan sistem ekonomi yang dijalankan oleh pemulung. Wawancara dengan Pak Acang mengungkap mekanisme penimbangan yang dilakukan secara berkala serta jumlah pendapatan yang diperoleh dalam periode tertentu. Informasi ini diperkuat oleh narasi yang menghubungkan data tersebut dengan realitas sosial yang lebih luas, seperti stigma masyarakat terhadap profesi pemulung. Dalam pendekatan ekspositori, penyampaian seperti ini menunjukkan bahwa fakta tidak hanya disajikan secara terpisah, tetapi disusun menjadi suatu argumentasi yang membentuk cara pandang audiens (Damayanti, 2025). Dengan demikian, penulis tidak hanya menampilkan data, tetapi juga mengarahkan interpretasi audiens terhadap makna di balik data tersebut.

#### Sequence 5: Kendala yang Dihadapi

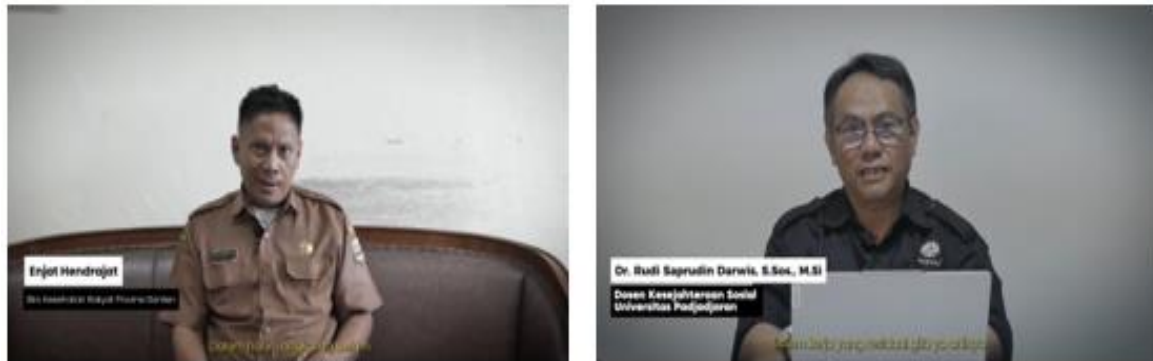


**Gambar 5.** *Sequence 5:* Kendala yang Dihadapi.

Pada bagian kendala, pendekatan ekspositori tetap digunakan dengan menghadirkan pengalaman subjektif narasumber melalui wawancara. Narasumber menjelaskan berbagai stigma sosial yang mereka hadapi, seperti tuduhan negatif dari masyarakat. Meskipun bagian ini mengandung unsur emosional, penyampaian tetap dilakukan secara verbal dan terarah sehingga tetap berada dalam kerangka ekspositori. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan ekspositori tidak hanya digunakan untuk menyampaikan fakta objektif, tetapi juga mampu

mengakomodasi pengalaman sosial selama disampaikan secara sistematis (Pratiwi & Manesah, 2025). Dengan demikian, karya tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas sosial yang dialami pemulung.

### Sequence 6: Narasumber Ahli



**Gambar 6.** *Sequence 6:* Narasumber Ahli.

Pada sequence narasumber ahli, pendekatan ekspositori diperkuat melalui perluasan konteks dari level individu ke level struktural. Narasi digunakan untuk mengantarkan isu mengenai posisi pemulung dalam sistem sosial, kemudian diperkuat melalui wawancara dengan pihak pemerintah dan akademisi. Penjelasan mengenai keterbatasan data jumlah pemulung serta konsep sistem kerja informal menunjukkan bahwa fenomena yang diangkat berkaitan dengan struktur sosial yang lebih luas. Penyisipan kebijakan seperti Perda Nomor 13 Tahun 2019 dan Perwal Nomor 6 Tahun 2025 menjadi bagian dari argumentasi yang memperkuat pendekatan ekspositori, karena menghadirkan fakta berbasis regulasi (Damayanti, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa penulis tidak hanya menyajikan realitas, tetapi juga mengaitkannya dengan konteks kebijakan yang relevan.

### Sequence 7: Penutup



**Gambar 7.** *Sequence 7:* Penutup.

Pada bagian penutup, pendekatan ekspositori diterapkan melalui narasi reflektif yang merangkum keseluruhan isi karya. Pernyataan narasumber yang mengibaratkan sampah sebagai sumber kehidupan menjadi simbol yang memperkuat makna yang ingin disampaikan. Narasi penutup kemudian mengarahkan audiens pada pemahaman bahwa kehidupan pemulung tidak hanya berkaitan dengan sampah, tetapi juga dengan harapan dan keberlanjutan hidup. Dalam pendekatan ekspositori, bagian penutup memiliki fungsi sebagai penegasan terhadap keseluruhan argumentasi yang telah dibangun sejak awal (Harahap, 2025). Dengan demikian, karya memiliki kesatuan makna yang utuh dari awal hingga akhir.

Penerapan aspek sinematografi dalam karya video *feature* “Meraih Upah di Balik Sampah” difokuskan sebagai sarana penyampaian makna yang selaras dengan pendekatan ekspositori, bukan sekadar elemen estetika. Penggunaan shot statis, pergerakan kamera sederhana seperti pan, serta dominasi sudut eye level menunjukkan upaya menjaga kejelasan informasi dan objektivitas representasi (Baihaqi & Ibrahim, 2023; Harahap, 2025). Variasi ukuran shot mulai dari wide shot untuk konteks, medium shot untuk aktivitas, hingga close up untuk detail disusun secara bertahap agar audiens dapat memahami alur informasi secara sistematis (Tama & Prasetya, 2025). Dengan demikian, sinematografi berfungsi sebagai pendukung narasi yang memperjelas realitas tanpa menambahkan dramatik berlebihan, sehingga visual tetap stabil, informatif, dan mudah diikuti.

Keterkaitan antara pendekatan ekspositori dan sinematografi dalam karya ini terlihat dari integrasi yang konsisten antara narasi dan visual, di mana gambar selalu diarahkan untuk memperkuat voice over dan wawancara (Pratiwi & Manesah, 2025). Visual tidak bersifat ambigu, melainkan disusun linear mengikuti struktur argumentatif, sehingga hubungan antara suara dan gambar saling memperjelas (Harahap, 2025). Penggunaan shot statis, pan, serta sudut eye level memperkuat fungsi visual sebagai alat klarifikasi, bukan dramatik, sementara struktur ukuran shot dari umum ke detail mendukung alur penjelasan yang sistematis. Dengan demikian, sinematografi dan pendekatan ekspositori bekerja sebagai satu kesatuan dalam membangun representasi realitas yang objektif, informatif, dan mudah dipahami oleh audiens.

## **5. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan proses penciptaan dan analisis karya video *feature* “Meraih Upah di Balik Sampah”, dapat disimpulkan bahwa karya ini berhasil dibangun melalui tahapan pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi yang terintegrasi sehingga menghasilkan penyajian yang sistematis, informatif, dan mudah dipahami. Penerapan pendekatan ekspositori terbukti efektif dalam menyampaikan realitas kehidupan pemulung secara faktual dan argumentatif melalui

narasi sebagai pengarah utama, didukung oleh struktur cerita yang runtut serta wawancara sebagai penguat informasi. Karya ini juga mampu merepresentasikan pemulung sebagai bagian dari dinamika sosial perkotaan, tidak hanya dari sisi aktivitas kerja, tetapi juga kondisi sosial, ekonomi, dan harapan hidup mereka, dengan tetap menjaga objektivitas melalui keputusan sinematografi yang terkontrol. Peran sutradara menjadi kunci dalam mengarahkan integrasi antara narasi, visual, dan struktur cerita sehingga membentuk kesatuan makna yang utuh. Meskipun demikian, karya ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada variasi penggunaan voice over, eksplorasi visual, serta dinamika penyusunan sequence yang dapat dikembangkan lebih lanjut. Oleh karena itu, disarankan agar pengembangan karya sejenis ke depan dapat memperkaya variasi penyampaian narasi, meningkatkan eksplorasi sinematografi secara selektif, serta memperkuat integrasi antara visual, wawancara, dan narasi agar tidak hanya informatif tetapi juga lebih reflektif dan mampu meningkatkan keterlibatan audiens.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Karya produksi video merupakan tugas akhir yang disusun dalam Program Studi Manajemen Produksi Media pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran. Terima kasih kepada kedua orangtua, dosen pembimbing Rinda Aunillah Sirait, S.Sos., M.Ikom, Pandu Watu Alam, M.Pd., serta Ibu Acang, Bapak Acang, Bapak Enjat Hendrajat dan Dr. Rudi Saprudin Darwis selaku pihak-pihak yang terlibat dalam membantu proses penyelesaian karya.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adriyanti, L. L. (2018). *Karakteristik pemulung di sumber sampah (sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga) Kabupaten Sleman, D.I. Yogyakarta* [Skripsi sarjana, Universitas Islam Indonesia].
- Akbar, M. Y., & Handoyo, P. (2017). Jaringan sosial masyarakat pemulung di Kelurahan Barata Jaya Kota Surabaya. *Paradigma*, 5(1), 1–9.
- Alhamid, S. G. N. (2025). *Kreativitas sutradara dalam film dokumenter Jejak Perjalanan K.H. Abdullah Syafi'i* [Skripsi sarjana, Universitas Bina Sarana Informatika].
- Anma, I. Z., & Asmawati, W. O. (2024). Resiliensi pemulung lansia dalam pemenuhan kebutuhan keluarga di Kampung Pemulung Lapak Sarmili Tangerang Selatan. *Retorika: Jurnal Komunikasi, Sosial, dan Ilmu Politik*, 1(4), 284–306.
- Arrizky, D., & Tahapari, H. (2023). Peran sutradara dalam pembuatan karya feature berjudul “Keindahan Alam Tapal Batas Kota Hujan.” *Inter Community: Journal of Communication Empowerment*, 5(2), 37–52.

- Astawa, P. K. A. J., Puriartha, I. K., & Yasa, D. P. Y. A. T. (2024). Analisis peran sutradara dalam proses produksi film dokumenter “GENI” di PT Nusa Dewata Kreatif Studio. *Calaccitra: Jurnal Film dan Televisi*, 4(1), 26–34.
- Baihaqi, A., & Ibrahim, K. (2023). Teknik sinematografi film pendek *Air Mata Impian* karya Multimedia Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Jadaricom: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 3(1), 1–27.
- Barriyah, I. Q., Judijanto, L., Sepriano, S., & Ismadi, I. (2026). *Metodologi penelitian penciptaan karya*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Bisma, R. R. M., & Suhendra, A. (2023). Peran kamerawan dalam pembuatan program feature berjudul “The Beauty of Samosir Island.” *Inter Community: Journal of Communication Empowerment*, 4(2), 40–51.
- Budiani, A., & Mulyati, S. (2024). Optimalisasi pengelolaan barang bekas untuk peningkatan ekonomi pemulung dan pelapak di Jombang, Ciputat, Tangerang Selatan. *Jurnal Forum Pengabdian Ilmu Teknik*, 1(2), 25–29.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Damayanti, A. (2025). *Peran director of photography (DOP) dalam produksi film dokumenter “Anglocita” sebagai media edukasi pencegahan pernikahan dini remaja di Kota Magelang* [Tugas akhir sarjana, Universitas Tidar].
- Dinata, O. T. W., & Pratama, A. D. (2023). Peran sutradara dalam pembuatan film dokumenter *Kakao and the History of Land Settlement Called Glenmore*. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*, 1(1), 13.
- Evrita, E. (2025). Visi sinematik: Menganalisis peran sutradara dalam menciptakan film viral di era digital. *Jurnal Komunitas Literasi*, 1(5), 15–30.
- Fazhitya, E. N. (2026). Kontribusi pemulung dalam pengelolaan sampah berkelanjutan: Studi kasus TPA Karangdieng Mojokerto. *Safari: Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 6(1), 71–83.
- Fitria, F., Hamidah, H., & Walian, A. (2020). Studi komparasi pola penulisan berita feature pada media online Liputan6.com dan Tribunsumsel.com. *Tabayyun*, 1(1), 25–40.
- Gunawan, M. I. S. (2025). *Peran sutradara dalam film dokumenter “Lembaran Relawan”* [Tugas akhir, Universitas Bina Sarana Informatika].
- Gusriani, M., & Putra, E. V. (2025). Solidaritas sosial dalam konstruksi sosial di kalangan pemulung TPA Air Dingin Kota Padang. *Jurnal Perspektif*, 8(2), 175–186.

- Harahap, I. R. (2025). *Implementasi gaya penyutradaraan ekspositori pada dokumenter Tak Kasat Mata* [Skripsi, Universitas Bina Sarana Informatika].
- Kadir, A. (2023). *Strategi bertahan hidup pemulung di Tempat Penampungan Sampah Antang* [Disertasi doktor, Universitas Hasanuddin].
- Karunia, A. R. (2021). *Film dokumenter kampung pemulung Desa Lowokdoro: Sampahmu uangku* [Skripsi, Universitas Tribhuwana Tunggaladewi].
- Mahyddin, A. F., Fatonah, A. R., Adiantika, F. N., & Putri, A. N. V. (2023). Penerapan karakteristik feature dalam penyusunan script program “Berani Berubah.” *Seminar Nasional Inovasi Vokasi*, 2(1), 496–501.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Nuramalina. (2021). Teknik pengambilan gambar dalam produksi feature berita televisi. *Jurnal Visi Komunikasi*, 20(2), 213–230.
- Permanasari, E., Lukman, A. L., Moezier, A., Safitri, R., & Sahid. (2017). Analisis permukiman pemulung sebagai sebuah *assemblage*: Studi kasus di Jurangmangu, Tangerang Selatan. *Nalars: Jurnal Arsitektur*, 16(1), 27–42.
- Prasetyo, M. E. (2021). Kajian komposisi visual pada film serial Netflix *The 100*. *Jurnal Titik Imaji*, 4(1), 45–64.
- Pratiwi, P., & Manesah, D. (2025). Penerapan teknik expository dalam penyutradaraan film dokumenter “Museum Perkebunan Indonesia.” *Abstrak: Jurnal Kajian Ilmu Seni, Media dan Desain*, 2(1), 187–194.
- Rabiger, M., & Hurbis-Cherrier, M. (2013). *Directing: Film techniques and aesthetics* (5th ed.). Focal Press.
- Salsabila, N., Nurcahyanto, H., & Yuniningsih, T. (2024). Evaluasi kebijakan pengelolaan sampah di Kota Tangerang Selatan. *Journal of Public Policy and Management Review*, 13(3), 219–231.
- Salsabilla, N. (2024). *Peran jaringan sosial bagi keberlanjutan pemulung di Kelurahan Jurangmangu* [Skripsi, Universitas Nasional].
- Simarangkir, D. W. E., Sianturi, C. V. N., & Sari, F. N. A. S. (2024). Implikasi hukum lingkungan terhadap pengelolaan limbah plastik dengan *recycle waste*. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 1(5), 173–182.
- Siregar, V. D. (2025). *Politik kewargaan: Upaya pemenuhan hak atas pekerjaan yang layak bagi komunitas pemulung TPA Jatibarang* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Walisongo].

- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tama, D. M., & Prasetya, H. Y. (2025). Analisis teknik pengambilan gambar sinematografi adegan *suspense* dalam film animasi 3D “Ficusia.” *Journal of Digital Education, Communication, and Arts*, 7(1), 20–38.
- Umairah, B., & Alawiyah, T. (2024). Interaksi sosial dan pandangan masyarakat terhadap pekerjaan pemulung. *Jurnal Perspektif Sosiologi Indonesia*, 1(1), 21–35.
- Wiraseptya, T., & Stefvany, S. (2026). Pendekatan sinematografi dalam visualisasi tradisi pacu jawi. *Sentri: Jurnal Riset Ilmiah*, 5(1), 560–569.
- Yodiansyah, H., Dewi, S. A. E., & Kurniadi, D. (2025). Konvergensi media digital dalam komunikasi massa kontemporer. *Indonesian Journal of Digital Public Relations*, 4(1), 114–121.
- Zulfa, A. F. (2019). *Camera movement, camera angle, dan shot size dalam membangun jumpscare film “The Conjuring II”* [Disertasi, Institut Seni Indonesia Yogyakarta].